

KEBUTUHAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN DALAM RANGKA PELAKSANAAN PROGRAM PRAKTIKUM I (OBSERVASI FISIK)

Abdul Halim¹, Aryanti Devi Harahap², Muhammad Farhan Dwizar³, Riska Rahmadani⁴, Fauziah Nasution⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia^{1, 2, 3, 4, 5}

E-mail: riskarahmadani57@gmail.com

Info Artikel

Accepted:

Mei 2023

Published:

Juni 2023

Abstract

The purpose of this study was to (1) determine the urgency of the need for guidance and counseling services at SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, (2) to determine the effect after providing services. The problem was found that the level of guidance and counseling service facilities at SMA Negeri 2 still received insufficient attention. So that service and counseling research is important to do, it is also added that his activity has never been carried out at a research location. The research method uses descriptive method with data collection techniques by observation and interviews. The research sample included students in grades X to XI randomly. The results of this study indicate that guidance and counseling service activities have a good effect by finding a large number of enthusiastic students who carry out guidance and counseling services as well as efforts to increase the efforts made by the school in an effort to develop guidance and counseling services in order to support the improvement of guidance and counseling activities that are held.

Keywords: service needs; guidance and counseling.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui urgensi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, (2) untuk mengetahui pengaruh setelah dilakukannya pemberian pelayanan. Masalah yang ditemukan bahwa tingkat sarana layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 masih kurang mendapat perhatian. Sehingga penelitian layanan dan konseling ini penting untuk dilakukan, ditambahkan juga bahwa kegiatan ini belum pernah dilakukan dilokasi penelitian. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang secara observasi dan wawancara. Sampel penelitian ini mencakup siswa kelas X hingga XI secara acak random. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling memberikan pengaruh yang baik dengan ditemukan banyaknya antusias siswa yang melakukan pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya peningkatan yang dilakukan pihak sekolah dalam upaya pengembangan pelayanan bimbingan dan konseling guna untuk menunjang perbaikan kegiatan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan.

Keywords: kebutuhan layanan; bimbingan dan konseling.

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada individu maupun kelompok agar dapat mandiri, berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karir, lewat berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Tujuan bimbingan dan konseling yaitu dengan memberikan bantuan kepada seseorang/individu dalam mengembangkan potensinya secara optimal dalam hal ini dikaitkan terhadap peserta didik.

Dalam penelitian (Yusmaini et al., 2022) menyebutkan bahwa kegiatan pemberian layanan bimbingan dan konseling haruslah disertai dengan sistem manajemen, sarana dan prasarana yang baik dan memenuhi kebutuhan siswa yang ada disekolah. Dalam pemberian layanan, sekolah lebih menekankan pada bimbingan dan konseling secara umum. Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah sangat diperlukan karena setiap siswa disekolah sudah dapat dipastikan memiliki banyak masalah, baik masalah pribadi maupun masalah dalam belajarnya, dan setiap masalah yang dihadapi masing-masing siswa sudah pasti berbeda.

Ditambahkan oleh Marimbun & Pohan, (2021) menyebutkan bahwa keberadaan layanan Bimbingan dan Konseling membantu untuk mewujudkan

tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disatuan pendidikan dapat berjalan dengan efektif membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

Pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan diperlukan untuk mendukung proses pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana menjadi motor penggerak yang dapat digunakan untuk percepatan dalam mewujudkan capaian pendidikan dalam pelaksanaannya (Indrawan, 2015). Begitu pula dengan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling guna mempermudah pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir.

Dalam penelitian sebelumnya (Rahmad et al., 2019) melakukan penelitian serupa terkait analisis kebutuhan siswa dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di SMP Negeri dengan ditemukan hasil yang menyebutkan tingkat kebutuhan layanan bimbingan dan konseling sangat

dibutuhkan mengenai analisis kebutuhan materi bimbingan dan konseling pada siswa SMK, dari temuan penelitian ini diperoleh hasil bahwa pemberian materi layanan bimbingan dan konseling tepat diperlukan oleh siswa dalam memudahkan siswa dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri yang ideal.

Terdapat beberapa menyebabkan diperlukan adanya peranan dari berbagai pihak dalam mengurangi dampak yang ditimbulkan dari kurang terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling, salahsatunya guru BK (konselor). Konselor bertugas membantu dan memberikan solusi maupun masukan yang dialami siswa. Namun faktanya hanya sedikit siswa yang berani untuk melakukan bimbingan dengan konselor atas permasalahan yang dihadapi. Padahal hal ini sangat penting bagi perkembangan dirinya. Sejalan dalam (Sutejo., Prabowo, 2016) menyebutkan terdapat beberapa hal yang membuat siswa enggan untuk melakukan bimbingan konseling diantaranya kurangnya motivasi, kurangnya minat serta kurangnya kesadaran atas permasalahan yang dihadapinya.

Ditambahkan juga (Supriadi, 2014) menyebutkan bahwa masalah yang muncul dari bimbingan konseling disekolah secara konvensional yakni keterbatasan waktu yang kerap kali dilakukan berjam-jam,

sedangkan terdapat waktu pelajaran selanjutnya berlangsung.

Sekolah SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan merupakan salahsatu instansi pendidikan menengah atas dengan perolehan akreditasi “A” atau dengan kata lain kualitas pendidikan yang diajarkan unggul. Namun berdasarkan segi layanan bimbingan dan konseling sejauh ini belum diketahui secara pasti sehingga diperlukan penelitian dalam mengetahui kemungkinan perolehan data. Setidakseimbangan sarana dan prasarana dengan banyaknya krisis kasus yang terjadi pada sebagian siswa menjadi tolak ukur tingkat layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan penting dilakukan. Sehingga berdasarkan latarbelakang tersebut peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kebutuhan layanan bimbingan dan konseling.

Hipotesis peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan kurang berjalan. Sehingga diharapkan dari penelitian memberikan temuan baru berupa hasil pengamatan penelitian yang dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan secara tepat sifat-sifat,

keadaan gejala suatu kelompok (Kuncoro, 1983). Dengan berpedoman pada pendapat ahli diatas, maka peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan harapan dapat memperoleh gambaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Adapun sampel dalam penelitian ini mencakup siswa kelas X hingga XI secara acak random. Kemudian siswa diberikan pertanyaan mengenai tingkat kebutuhan secara acak untuk diperoleh gambaran kondisi pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) wawancara, yang diberikan kepada konselor yang melakukan upaya terhadap pelaksanaan BK, (2) observasi, metode observasi yang digunakan lebih ditekankan pada penggunaan metode non partisipatif yang didukung oleh metode observasi partisipatif karena untuk menghindari adanya manipulasi perilaku oleh subyek peneliti yang diobservasi, (3) dokumentasi berupa data-data yang mendukung dalam penelitian, (4) angket pemberian pertanyaan kepada siswa (Apakah penting dilakukan peningkatan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Sei Tuan ?), yang kemudian diberikan kategori pilihan jawaban sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Jawaban Angket

SB	B	KB	TB
Sangat Butuh	Butuh	Kurang Butuh	Tidak Butuh

Kemudian data yang diperoleh diolah menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Persentase} = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

x = banyaknya jawaban responden

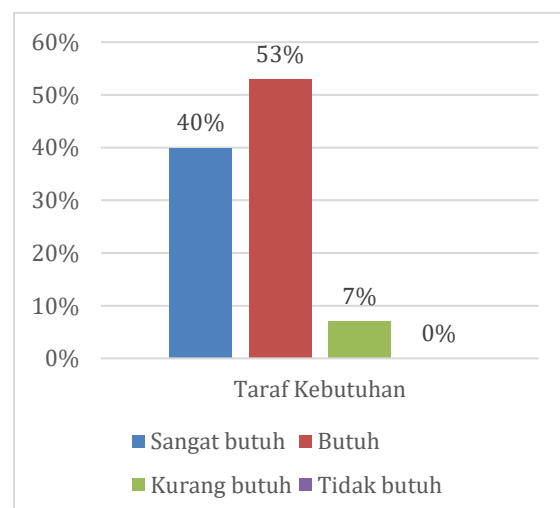
n = banyaknya responden

100% = konstanta persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan pada analisis secara deskriptif dari hasil yang diperoleh pada hasil angket sebanyak 176 siswa mengenai pertanyaan tingkat kebutuhan layanan dan bimbingan dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 2. Taraf Kebutuhan Layanan BK



Dari sajian data diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dengan taraf kebutuhan sebanyak 40% pada

kategori SB (Sangat Butuh) dan sebanyak 53% berada pada kategori B (Butuh) sehingga total keseluruhan taraf kebutuhan sebanyak 97%.

Ditambahkan bahwa dari hasil temuan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling. Padahal hal ini penting dilakukan, sebagaimana dalam (P. Endah & Sugiyo, 2016) menyebutkan bahwa melalui layanan bimbingan dan konseling mampu membantu siswa dalam meningkatkan percaya diri; mampu membantu upaya pengendalian diri (Waluwandja & Dami, 2018); mampu meningkatkan kepercayaan diri (Nurjannah et al., 2023).

Ditambahkan bahwa dari hasil temuan bahwa diperoleh bahwa SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan telah menyediakan konselor bagi siswa yang memiliki permasalahan atau pihak konselor langsung yang memberikan pengarahan ataupun nasihat bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Namun pelayanan bimbingan konseling di lokasi penelitian ini belum cukup berjalan dengan baik dikarenakan adanya dua kurikulum yang berbeda yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar. Dimana kurikulum 2013 dijalankan hanya dikelas 12 saja dan kurikulum merdeka belajar dijalankan dikelas 10 dan dikelas 11 SMA Negeri 2 percut Sei Tuan memiliki 6 orang guru BK, yang dimana satu guru BK menangani 150 siswa.

Ditambahkan oleh (Abidin, 2009) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat membantu individu dalam optimalisasi potensi diri, menetapkan tujuan dan memutuskan arah karir masa depan. Hal ini sebab layanan bimbingan dan konseling semacam itu sangat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan dalam memilih dalam pengembangan karakter, serta mengidentifikasi potensi-potensi yang mereka miliki. Setiap konselor mempunyai tugas masing-masing dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang diasuh dan jenjang pendidikan yang diampu. Menurut (Wardati & Jauhari, 2011) bahwa “Tugas konselor di jenjang pendidikan menengah adalah konselor berperan memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi diri, mengenali diri, menumbuhkan kemandirian, memfasilitasi peserta didik agar mampu mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun tentang pemilihan, penyiapan diri serta kemampuan mempertahankan karier, dengan bekerjasama secara isi mengisi dengan guru yang menggunakan mata pelajaran sebagai konteks layanan”.

Dalam perjalanan mengemban tugas konselor tidak selamanya menjalankan tugasnya dengan lancar. konselor sebagai

salah satu pemegang peran penting dalam keberhasilan bimbingan dan konseling, banyak mengalami gangguan dan hambatan, termasuk juga kekeliruan pemahaman tentang BK di sekolah. Hal ini seperti yang tentang bimbingan dan konseling yaitu 1) bimbingan dan konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan, 2) menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater, 3) bimbingan dan konseling dibatasi hanya pada menangani masalah-masalah yang bersifat insidental, 4) bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja, 5) bimbingan dan konseling melayani “Orang Sakit” dan/atau “Kurang/tidak normal”, 6) pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja, 7) bimbingan dan konseling menangani masalah yang ringan, 8) petugas bimbingan dan konseling di sekolah di perankan sebagai polisi sekolah, 9) bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat, 10) bimbingan dan konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau petugas lain, 11) konselor harus aktif sedangkan yang lain harus pasif, 12) menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, 13) menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien, 14) memusatkan usaha bimbingan dan konseling hanya pada penggunaan instrumentasi, 15)

menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera terlihat

Selain itu dijelaskan bahwa permasalahan akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang sering dihadapi oleh siswa dalam merencanakan, melaksanakan dan memaksimalkan pada perkembangan belajarnya. Sehingga beberapa problematika belajar yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, sedangkan problem sosial maupun pribadi merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam mengelola hidupnya sendiri, serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya (Juntika, 2014).

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan kurang berjalan dengan lancar dibuktikan dengan adanya program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, serta program harian dengan melaksanakan kegiatan bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karakter. Dan berdasarkan hasil temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang belum terpenuhi dari seharusnya seperti kasus salah seorang siswa yang bermasalah yang tak kunjung terselesaikan.

Namun sebagai pendukung hasil temuan juga menyebutkan bahwa sarana dan prasarana BK di SMA N 2 Percut Sei Tuan dalam kategori memenuhi standart ruangan BK yang baik, dimana ruangan BK sangat mudah diakses oleh peserta didik, ruangan berada disebelah perpustakaan sekolah, ruangan tersebut juga jauh dari jalan besar dan pemukiman warga sehingga kegiatan pelaksanaan BK terhadap peserta didik bisa terlaksana dengan baik dan maksimal. Dan juga masih terdapat beberapa sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang belum terpenuhi seperti ruang kerja, ruang administrasi/data, ruang konseling individual, ruang bimbingan dan konseling kelompok, ruang biblio terapi, ruang relaksasi/desensitisasi, dan ruang tamu.

Namun hasil diatas berbanding terbalik dengan data temuan dengan tingginya kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling dari data angket yang diberikan terhadap siswa. Sehingga dalam kajian ini peneliti berspekulasi terdapat adanya beberapa faktor lain yang terjadi dibalik ketidaksenangan hasil yang ditemukan. Selaras dalam penelitian (Sirojuddin & Holis, 2020); (Bu'ulolo et al., 2022); (Ndururu et al., 2022) menyebutkan jika peran guru menjadi faktor penting dalam menjalin kedekatan siswa dalam melakukan hubungan sosial yang baik, salah satunya dalam kegiatan bimbingan

dan konseling. Sehingga hal yang perlu dilakukan perbaikan dalam pelaksanaannya mencakup peranan guru dalam memotivasi siswa untuk tidak enggan melakukan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah seorang guru ditemukan saat ini siswa kurang terlihat dari siswa saat ini yang sering memanfaatkan konselor dalam mencari informasi, sering ke ruang BK untuk memanfaatkan layanan seperti konsultasi, konseling mengenai penjurusan, mencari informasi mengenai perguruan tinggi. Selain itu wawancara dilakukan kepada siswa, siswa mengaku juga sering masuk ke ruang BK untuk mendapatkan informasi, curhat serta dari wawancara yang dilakukan nampak persepsi tentang konselor yang dulunya konselor dianggap guru mata pelajaran, kegiatan BK monoton dan hanya catat mencatat polisi sekolah, namun dengan seiring berjalanya waktu persepsi mengenai hal tersebut sudah mulai berkurang.

Ditambahkan juga faktor pengaruh pergaulan serta kemajuan teknologi terhadap siswa juga berdampak pada latarbelakang siswa untuk lebih nyaman dengan media sosial yang saat ini marak-maraknya digunakan. Tentu hal ini menjadi salah satu faktor saja yang menyebabkan pelaksanaan bimbingan dan konseling kurang terlaksana dengan baik. Diperlukan

connection social atau hubungan sosial yang terjalin dengan baik dan harmonis.

Hubungan yang baik ialah hubungan yang sehat dengan memberikan dampak positif bagi segala pihak yang terlibat. Dengan begitu keterkaitan antara sarana prasana, pihak sekolah, konselor dan siswa dapat berjalan dengan seharusnya. Selain memberikan dampak bagi siswa, berjalan baiknya hubungan ini memberikan pengaruh terhadap kemajuan instansi yang terlibat sebagaimana contoh dengan siswa yang selalu mendapatkan bimbingan dan pengarahan tentunya mampu menciptakan individu-individu yang berkualitas baik secara mental maupun secara akademik. Dan hal ini juga berdampak pada akreditasi sekolah kedepannya dapat lebih baik lagi.

Selain itu, dari data temuan dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi diperoleh bahwa konselor masih belum melibatkan personil sekolah secara keseluruhan jadi kerjasama dengan personil sekolah masih belum maksimal, untuk itu sebaiknya konselor melibatkan personil sekolah juga dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK agar upaya tersebut bisa dilakukan secara optimal dan melibatkan personil sekolah dalam proses evaluasi agar Konselor bisa mengetahui apa yang diharapkan pihak sekolah terhadap pelaksanaan BK di sekolah.

Lebih lanjut dari hasil penelitian ini terhadap konselor diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi calon konselor mengenai pentingnya pelaksanaan upaya konselor dalam merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK dan melakukan inovasi kegiatan-kegiatan BK agar dalam pelaksanaannya siswa menjadi antusias dan menjadi tertarik untuk lebih memanfaatkan layanan BK. Dari kegiatan tersebut dapat terlihat bahwa seorang konselor harus mampu melaksanakan inovasi program untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal sehingga dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswa. Tetapi untuk mencapai kemaksimalan tersebut seorang calon konselor tetap harus mampu bekerja sama dengan baik dengan sesama rekan konselor yang lainnya.

Dan khusus instansi terkait diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi agar pihak sekolah juga mengetahui tentang tugas dan hambatan-hambatan yang dialami oleh konselor dalam melaksanakan tugasnya, sehingga diharapkan sekolah dapat lebih memfasilitasi dan mendukung upaya konselor dalam merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK.

SIMPULAN

Dari keseluruhan kajian diatas peneliti menyimpulkan beberapa point-point sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil angket diperoleh bahwa sebanyak 93% siswa membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling.
2. Sarana dan prasarana di SMA sudah dalam taraf layak/memenuhi kriteria yang baik.
3. Temuan kasus dalam penelitian ini bahwa faktor kurangnya hubungan sosial yang terjalin secara baik dan harmonis menjadi faktor temuan pelayanan bimbingan dan konseling tidak berjalan dengan baik.

SARAN

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan kajian yang lebih mendalam dengan melakukan penyuluhan kepada siswa terkait pentingnya melakukan layanan bimbingan dan konseling yang dapat diaplikasikan dalam bentuk aplikasi ataupun bentuk upaya terbaru dengan menyesuaikan dengan perkembangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2009). Optimalisasi konseling individu dan kelompok untuk keberhasilan siswa. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif*

Kependidikan, 14(1), 132–148.
<https://doi.org/10.24090/insania.v14i1.322>

Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah bulliying di SMA Negeri 1 Amandraya tahun ajaran 2020/2021. *Counseling for All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 53–62.
<https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>

Indrawan, Irjus. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=UiUuDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

Marimbun, M. , & P. R. A. (2021). Gambaran sarana dan prasarana bimbingan dan konseling pada sekolah menengah negeri di Indonesia. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* , 4(1), 76–87.
<https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i2.3365>

Ndururu, H., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling terhadap prokrastinasi akademik siswa di SMA Negeri 1 Aramo tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 31–39.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3184681>

Nurjannah, R., Afrida, Y., & Yuniarti. (2023). Peran konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Bukit Tinggi. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 47–58.
<https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tabsyir/article/view/60>

P. Endah, Y., & Sugiyo. (2016). Kinerja guru bimbingan dan konseling:

- studi kasus di SMAN 1 Kota Semarang Info Artikel. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 37–46. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Rahmad, M., Husen, M., & Fajrian. (2019). Analisis kebutuhan siswa dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 88–98. <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/10064>
- Sirojuddin, & Holis, M. (2020). Peran guru sebagai konselor dalam kegiatan belajar siswa. *Al-Miftah: Jurnal Sosial Dan Dakwah*, 1(1). <https://ejournal.iaimu.ac.id/index.php/almiftah/article/view/85>
- Supriadi. (2014). Aplikasi bimbingan online pada permasalahan siswa di SMK 1 Teluk Kuantan. *Jurnal Perencanaan, Sains Dan Teknologi*, 4(1), 286–299. <https://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/JUPERSATEK/article/view/1540>
- Sutejo, B. Prabowo. 2019. (2016). *Identifikasi faktor penyebab siswa enggan memanfaatkan layanan bimbingan konseling di SMPN 24 Kota Jambi*. [Skripsi]. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/6544/>
- Waluwandja, P. A., & Dami, Z. A. (2018). Upaya pengendalian diri melalui layanan bimbingan dan konseling. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*, 1(1), 109–123. <https://repository.unja.ac.id/6544/>
- Wardati, & Jauhari, M. (2011). *Implementasi Bimbingan & Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. http://library.iainmataram.ac.id/index.php?p=show_detail&id=15994
- Yusmaini, O., Batubara, A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). KONSELING BAGI PESERTA DIDIK. *Al-Mursyid*, 4(1), 1–9. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/>